

PENGEMBANGAN DESA WISATA BERBASIS KEARIFAN LOKAL DESA BUDO KABUPATEN MINAHASA UTARA

Yurike S Lewan¹, Seska M.H Mengko², Hendry M. E. Kumaat³

^{1,2} Prodi D3 Usaha Perjalanan Wisata, Jur. Pariwisata Politeknik Negeri Manado

³ Prodi D4 Manajemen Perhotelan, Jur. Pariwisata, Politeknik Negeri Manado

yurikesintialewan@gmail.com

Abstract: *The potential for local culture and wisdom in tourism development is part of the product of human creativity. A tourist village is a tourist destination which reflects the local wisdom of an area. Local wisdom that exists in people's lives, namely: traditional arts, customs, agriculture, history and culture. Budo Village, located in Wori District, North Minahasa Regency, is a tourist village with the unique beauty of mangrove forests and a pier on the coast. There are tourism potentials in Budo village in the form of natural, cultural and educational tourism. The research objective is to analyze tourism potentials related to local wisdom and recommend the development of a tourism village based on local wisdom in Budo Minahasa Utara village. The research method used is qualitative analysis through direct observation and interviews with parties related to the research. While the analytical method used is the 4 A concept used to analyze tourism potential and development through analysis of local wisdom. The research results show that the potential for local wisdom in the tourist village of Budo is still preserved today. Several supporting factors such as attractions, amnesty and accessibility and accessories are very supportive in Budo village so that it can develop into a natural and cultural tourism area. Development of tourism villages based on local wisdom in Budo village, namely the development of local wisdom-based human resources. Development of cultural and artistic attractions such as human life cycle performances in the Budo village community, show of harvesting coconut fruit trees, floating boat show or boat race; floating market show, Tulude traditional party performances, masamper dance performance, pato-pato dance performance, culinary show, grilled fish show; shows of making ginto crafts and coconut shell crafts and special travel packages for the Budo tourism village area.*

Keywords: *tourism development, tourism village, local wisdom*

Abstrak: Potensi budaya dan kearifan lokal dalam pengembangan pariwisata menjadi bagian dari produk kreativitas manusia. Desa wisata merupakan suatu destinasi wisata yang di dalamnya mencerminkan kearifan lokal suatu daerah. Kearifan lokal yang ada dalam kehidupan masyarakat yaitu: kesenian tradisional, adat istiadat, pertanian, sejarah dan budaya. Desa Budo terletak di Kecamatan Wori Kabupaten Minahasa Utara merupakan desa wisata dengan keunikan keindahan hutan mangrove dan dermaga di pesisir pantai. Potensi wisata ada di desa Budo berupa wisata alam, budaya dan edukasi. Tujuan penelitian adalah menganalisis potensi-potensi wisata yang berkaitan dengan kearifan lokal dan merekomendasikan pengembangan desa wisata berbasis kearifan lokal di desa Budo Minahasa Utara. Metode penelitian yang digunakan adalah analisis kualitatif melalui observasi secara langsung dan wawancara dengan pihak-pihak yang terkait dengan penelitian. Sedangkan metode analisis yang digunakan adalah konsep 4 A digunakan untuk menganalisis potensi dan pengembangan wisata melalui analisis kearifan lokal. Hasil Penelitian potensi kearifan lokal yang ada di desa wisata Budo masih dilestarikan sampai saat ini. Beberapa faktor pedukung seperti atraksi, amneitas dan aksesibilitas dan aselery sangat mendukung di desa Budo sehingga dapat

berkembang menjadi kawasan wisata alam dan budaya. Pengembangan desa wisata berbasis kearifan lokal yang ada di desa Budo yaitu pengembangan sumber daya manusia berbasis kearifan lokal. Pengembangan atraksi budaya dan seni seperti pertunjukan daur hidup manusia yang ada di masyarakat desa Budo, pertunjukan panen pohon buah kelapa, pertunjukan perahu terapung atau lomba perahu, Pertunjukan pasar terapung; Pertunjukan pesta adat Tulude; Pertunjukan tarian masamper ; Pertunjukan tarian pato-pato; Pertunjukan kuliner; Pertunjukan bakar Ikan ; Pertunjukan pembuatan kerajinan ginto dan kerajinan batok kelapa dan paket perjalanan khusus kawasan desa Budo.

Kata kunci: pengembangan wisata, desa wisata, kearifan lokal

PENDAHULUAN

Pariwisata saat ini menganut slogan *back to nature* kembali ke sesuatu yang alami dengan kembali ke alam dan kehidupan masyarakat yang masih mempertahankan budaya asli. Pengembangan objek wisata di desa wisata akan memberikan keuntungan bagi masyarakat dari segi ekonomi dengan mempertahankan dan mengangkat kearifan lokal yang ada. Pariwisata berperan dalam menunjang suatu daerah karena berkaitan dengan percepatan pertumbuhan ekonomi daerah. Pendapatan masyarakat akan bertambah dengan adanya pengembangan pariwisata melalui usaha-usaha kecil kreatif. Peningkatan tenaga kerja dalam pariwisata dapat memberikan kesempatan kepada masyarakat dalam kerja dan mengurangi kemiskinan. Desa wisata berbasis kearifan lokal berdasarkan pada konsep nasionalisme kebangsaan berdasarkan nilai kearifan lokal (local Wisdom). Penyelenggaraan budaya di masyarakat yang mengadung nilai-nilai kearifan lokal yang mencerminkan Pancasila. Kearifan lokal yang ada dalam kehidupan masyarakat dianatanya kesenian tradisional, adat istiadat, pertanian, sejarah dan budaya. Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 Tentang Desa membuka ruang bagi pengembangan desa. Pemodelan desa wisata yang mengambarkan identitas ciri khas daerah. Kepariwisataan yang berkembang melalui desa wisata akan memperkuat ketahanan sosial budaya masyarakat dan meningkatkan perekonomian masyarakat. Desa Budo terletak di Kecamatan Wori Kabupaten Minahasa Utara merupakan desa wisata dengan keindahan Hutan Mangrove dan Dermaga Budo. Berbagai potensi wisata ada di desa Budo berupa Wisata alam berupa pantai, bawah laut dan pegunungan; Wisata Budaya berupa kesenian, adat istiadat dan kuliner tradisional; Wisata Edukasi berupa hutan mangrove dan potensi bawah laut . Desa Budo juga memiliki kerajinan tangan berupa kerajinan Ginto yang dapat dijadikan sovenir khas desa Budo. Juga sudah disiapkan oleh masyarakat *home stay* bagi wisatawan yang berkunjung. Kearifan lokal, budaya, adat istiadat, sejarah, ritual mata pencarian, kuliner yang ada belum digali dan dilestarikan untuk dikenalkan kepada masyarakat luas, generasi muda dan yang terutama kepada wisatawan yang berkunjung. Kehidupan masyarakat desa menjadi daya tarik dalam pengembangan desa wisata. Keterlibatan langsung masyarakat untuk memenuhi aspek ekonomi untuk pembangunan berkelanjutan. Pengembangan desa wisata tidak lepas dari kehidupan dan kebudayaan masyarakat sebab terjadinya interaksi budaya antara wisatawan dan masyarakat setempat. Dalam hal ini wisatawan dapat memiliki kesempatan untuk mengetahui dan mempelajari budaya tempat yang dikunjungi. Dalam pengembangan desa wisata berbasis kearifan lokal masyarakat memiliki aturan tradisi dan budaya kebiasaan yang berdasarkan kultur yang berbeda dari daerah yang lain yang mengambarkan ciri khas dan keunikan suatu daerah wisata. Berdasarkan pemaparan sebelumnya peneitian ini bertujuan menganalisis potensi-potensi yang berkaitan dengan kearifan lokal yang ada di desa berbasis desa Budo Minahasa Utara. Pengembangan Desa Wisata berbasis kearifan lokal diterapkan di Kawasan ekonomi khusus Likupang.

KAJIAN TEORETIK

Penelitian ini merujuk kepada beberapa kajian teoretik yaitu:

Pariwisata

Menurut Koen Meyers (2009) mendefinisikan pariwisata sebagai suatu kegiatan perjalanan yang dilakukan sementara waktu dari tempat tinggal semula ke tempat lainnya dimana tujuannya bukan untuk menetap atau mencari nafkah, tapi untuk berlibur, memenuhi rasa ingin tahu, atau tujuan-tujuan lainnya. Tujuan wisata untuk kebutuhan berlibur atau rekreasi dan mengisi waktu senggang. Bagi kesehatan bermanfaat untuk jiwa, ketenangan batin, memenuhi rasa atau keinginan untuk melihat, merasakan dan melakukan sesuatu untuk suatu kepuasaan dalam diri. Tujuan lain dari wisata yaitu untuk kebutuhan usaha, bisnis, dinas, kerja.

Desa Wisata

Desa wisata adalah komunitas masyarakat yang terdiri dari penduduk suatu wilayah yang saling berinteraksi secara langsung di bawah sebuah pengelolaan dan memiliki kepedulian, kesadaran untuk berperan bersama sesuai keterampilan dan kemampuan masing-masing. Menguatkan potensi yang ada secara kondusif bagi tumbuh dan berkembang pariwisata di wilayahnya. Desa wisata sebagai subjek atau pelaku utama dalam pembangunan pariwisata, kemudian dimanfaatkan bagi kesejahteraan masyarakat. Dalam aktivitas sosial, kelompok swadaya dan swakarsa masyarakat berupaya untuk meningkatkan pemahaman pariwisata; mengumpulkan peran dan partisipasi masyarakat dalam pembangunan pariwisata di wilayahnya; meningkatkan nilai pariwisata serta menguatkan bagi kesejahteraan masyarakat. Komunitas atau masyarakat di desa wisata, memiliki tujuan untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat dengan mengefektifkan aset dan potensi yang dimiliki (Priasukmana, 2013).

Pengembangan Wisata

Menurut Anindita (2015) pengembangan pariwisata adalah suatu usaha untuk mengembangkan atau memajukan objek wisata agar lebih baik dan menarik ditinjau dari segi tempat dan segala yang ada didalamnya untuk dapat menarik minat wisatawan untuk mengunjunginya. Daya Tarik Wisata Menurut Cooper dalam Suwena (2010) perlu memenuhi segala kebutuhan dan pelayanan, suatu daerah tujuan wisata tersebut harus didukung oleh 4 (empat) komponen utama dalam pariwisata atau biasanya dikenal dengan istilah “4A” yang dimiliki oleh sebuah daya tarik wisata, yaitu: attraction, accessibility, amenities, dan ancillary. Adapun komponen-komponen tersebut yaitu:

- a. Attraction (Atraksi): Merupakan komponen yang signifikan didalamnya terdapat keunikan tersendiri dimana akan menarik wisatawan berkunjung ke daya tarik wisata tersebut. Suatu daerah bisa menjadi tujuan wisata ketika kondisinya juga mendukung untuk dikembangkan menjadi sebuah atraksi wisata. Apa saja yang dikembangkan menjadi atraksi wisata itulah yang disebut modal atau sumber kepariwisataan di suatu daerah.
- b. Amenities (Fasilitas): Amenitas adalah macam sarana dan prasarana yang di perlukan oleh wisatawan selama berada di daerah wisata. Sarana dan prasarana yang di maksud seperti: penginapan, rumah makan, tempat ibadah, agen perjalanan.
- c. Accessibility (Aksesibilitas): Aksesibilitas transportasi yang beragam menjadi akses penting dalam pariwisata. Disisi lain, ada akses yang bisa bepergian ke berbagai daerah yang disebut transferabilitas. Jika ketersedian bandara, pelabuhan, stasiun, dan jalan raya
- d. Ancillary (Pelayanan Tambahan): Ancillary berkaitan dengan ketersediaan sebuah organisasi atau orang-orang yang mengurus destinasi tersebut. Menyediakan pelayanan tambahan untuk wisatawan maupun pelaku pariwisata. Pelayanan tambahan sangat membantu kepariwisataan dan berperan langsung dalam dunia kepariwisataan.

Kearifan Lokal

Kearifan lokal dapat diartikan sebagai pola hidup dan informasi sebagai tata cara kehidupan sehari-hari seperti kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat luas untuk memenuhi kebutuhan mereka. Kearifan lokal adalah praktik dan kebiasaan yang dilakukan oleh kumpulan manusia dari zaman ke zaman lain sehingga saat ini masih dijaga oleh masyarakat menjadi hukum norma di wilayah tertentu. Berdasarkan keputusan, dapat diuraikan bahwa kearifan lokal dapat dianggap sebagai pemikiran lingkungan yang penuh dengan kecerdasan bernilai baik, yang ditanamkan dan diikuti oleh individu setempat (Istiawati 2016).

Penelitian terdahulu

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Sumbayak, 2021 menyatakan bahwa potensi wisata yang beragam serta kearifan lokal yang khas yaitu wisata alam, budaya, sejarah serta kuliner serta kehidupan sosial yang unik sehingga sangat potensial untuk dikembangkan sebagai desa wisata. Perencanaan potensi desa wisata berbasis kearifan lokal merupakan upaya untuk mensinergikan masyarakat dan pemerintah desa dalam pengelolaan sumberdaya wisata. Strategi perencanaan desa wisata berbasis kearifan lokal yang menitibarkan pada perencanaan atraksi/daya tarik wisata, aksibilitas, akomodasi, amenitas dan infrastruktur pendukung kegiatan wisata. Rifyan (2016) menyatakan bahwa Pariwisata adalah gerakan ekonomi yang diharapkan untuk mengangkat kesejahteraan masyarakat sekitarnya melalui sumber daya alam dan budaya mitologi dan warisan budaya. Peran aktif dari stakholder pariwisata harus di dorong untuk membantu masyarakat dalam pengolahan desa wisata. Pemanfaatan kearifan lokal (*Local Wisdom*) dalam pembangunan desa sudah menjadi budaya lokal dan rutin dilaksanakan semuanya mengadung nilai-nilai norma, kesenian, gotong-royong dan kebersamaan masyarakat perdesaan seperti: upacara adat, kegiatan kebudayaan, kegiatan keagamaan dan sosial masyarakat. Pelaksanaan proses pembangunan baik dari perencanaan, pelaksanaan dan pertanggungjawaban. Kearifan lokal yang bersifat budaya seperti upacara adat dilakukan dalam rangka pra pelaksanaan kegiatan untuk pembangunan infrastruktur bentuk kegiatan kelompok kesenian. Handayani (2020). Tujuan kepariwisataan adalah untuk pertumbuhan ekonomi; meningkatkan kesejahteraan masyarakat, mengatasi pengangguran, melestarikan alam, lingkungan dan sumber daya dan melestarikan dan memajukan budaya. Pengembangan objek wisata dengan kearifan lokal akan mensejahterakan masyarakat. Hal ini sejalan dengan salah satu prioritas pembangunan. Nilai kearifan lokal dalam kehidupan masyarakat hilang akibat modernisasi, sumberdaya manusia yang terampil; Sumber daya alam yang tidak dikelola; pengelolaan yang tidak tepat dan kurangnya kesadaran dari masyarakat terkait sifat pesona (Anwar, 2018).

METODE PENELITIAN

Metode yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian yang prosedur pemecahan masalah mengambarkan keadaan subjek dan objek penelitian. Lokasi Penelitian Desa Budo Kecamatan Wori Kabupaten Minaahsa Utara. Waktu penelitian selama 10 bulan. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi studi pustaka, observasi dan wawancara. Penentuan subjek penelitian terkait kearifan lokal yang berada dan dilakukan masyarakat di desa Budo. Wawancara dilakukan dengan instrumen penelitian untuk menarik potensi dan kearifan lokal yang ada pada masyarakat. Wawancara dilakukan dengan pendekatan masyarakat partisipatif. Adapun kriteria yang ditetapkan sebagai subjek adalah.1) Masyarakat yang mengetahui kearifan lokal di desa Budo; 2) Masyarakat yang terlibat dengan kearifan lokal masyarakat Budo (tari-tarian, kerajinan tangan; 3) Pemerintah Desa Budo. Teknik analisis data penelitian ini merupakan teknik analisis induktif yaitu penarikan kesimpulan dari fakta-fakta khusus, peristiwa-peristiwa yang ada dalam kehidupan masyarakat di desa wisata Budo.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Desa Budo berada di kecamatan Wori kabupaten Minahasa Utara merupakan tempat wisata penyangga destinasi super prioritas Likupang. Desa Wisata yang mendapatkan anugerah desa wisata indonesia (ADWI) tahun 2022 dengan memiliki daya tarik wisata hutan mangrove seluas 30 hektar serta akses ke Taman Laut Bunaken. Desa Budo masuk 50 besar desa wisata dalam anugerah desa wisata Indonesia dan kemenparekraf.

Potensi Desa Wisata Desa Budo

Desa Budo memiliki aneka ragam atraksi wisata yang disediakan bagi wisatawan dan pengunjung yaitu:

Atraksi wisata laut

Daya tarik wisata bahari desa Budo pesisir pantai yang indah dengan dermaga yang dikelilingi tanaman Mangrove. Desa wisata budo memiliki alam bawah laut yang keindahannya hampir sama dengan Taman laut Bunaken. Spesies-spesies yang ada di bawah laut desa Budo diantaranya *Pygmy Seahorse*, kuda laut, *nudebranchia* atau siput air, orang hutan crab, forg fish atau ikan katak, *lion fish*, *octopus*, *crocolile fish*, *squid*, *crab*, *stargeizer fish*, *blue ring octopus*, *mandarin fish*, *yellow Crab*, *Nudebrachia*, *green Sheahorse* tidak semua taman laut memiliki spesies ini.

Atraksi wisata pegunungan

Daya tarik di wisata alam di daerah pengunungan dapi-dapi memiliki tanaman kelapa, cengkeh, pala, pisang, dan juga woka, dimana menjadi salah satu penghasilan terbanyak di masyarakat desa budo, selain itu di area pegunungan dapi-dapi memiliki banyak tanaman herbal yang digunakan masyarakat desa budo tersebut. Pemandangan dari gunung dapi-dapi sangat bagus dan indah wisatawan bisa melihat langsung pemandangan sunrise dipagi hari dan Sunset di sore hari, ketinggian gunung dapi-dapi kurang lebih 300 meter dari permukaan laut, pemerintah desa budo juga membuka destinasi wisata tracking untuk wisatawan yang ingin mendaki baik wisatawan lokal maupun asing dan sekaligus di pandu oleh guide pendaki desa budo tersebut. Selain itu yang menjadi keunikan desa budo yaitu tanaman woka, tanaman woka menjadi ikon penting dari desa budo dimana seluruh warga di desa tersebut berlomba-lomba untuk menghiasi halaman rumah dengan membangun pondok-pondok kecil. Gunung Piring memiliki pemandangan yang sama dengan gunung dapi-dapi dimana kedua gunung tersebut memiliki pemandangan yang sama, perbedaan elevasi Gunung dapi-dapi dan Gunung Piring hanya sedikit berbeda. Air bersih yang diberikan kepada warga desa Budo adalah air bersih dari mata air gunung piring, dimana pemerintah desa budo membuat pipa dari gunung Piring ke rumah warga untuk memudahkan akses masyarakat terhadap air minum.

Atraksi Hutan Mangrove

Hutan mangrove yang berada di desa budo, memiliki luas 3000 meter persegi, dan mempunyai kegunaan sebagai penyimpanan karbon, sebagaimana ekosistem hutan lainnya. Mangrove yang ada di desa Budo sebagai tempat pendidikan dan penelitian banyak akademisi dan peneliti melakukan penelitian dengan mangrove yang ada di desa Budo. Keunikan dari hutan mangrove ini adalah ekosistemnya yang meliputi biota darat dan laut. Tempatnya yang unik ini menjadikan pesona akan daya tarik bagi para institusi pendidikan maupun para peneliti untuk mengembangkan pengelolaan sumber daya di daerah pesisir. Mangrove sudah termasuk dalam salah satu ekowisata yang lingkungannya dilindungi dengan tujuan untuk melestarikan lingkungan, kehidupan dan juga kesejahteraan penduduk setempat. Ini sudah menjadi salah satu kegiatan ekonomi global yang terbesar. Ada 9 macam jenis mangrove di desa Budo jenis-jenisnya adalah: Mangrove Merah, Api - Api Hitam, Bakau Kurap, *Avicennia Lanata* (Api-

Api), Avecennia Marina (Api - Api Putih), *Acrostichum Aureum*, *Kandelia Candel*, *Kandelia Obevata* dan *Rizophora Lamarcki*.

Kearifan Lokal Desa Budo

Sejarah Desa Budo

Desa Budo dahulunya hutan kemudian datanglah sepasang suami istri dari suku Kaili dari Sulawesi tengah. Mereka dikarunia akan perempuan yang berkulit putih berambut pirang sepasang suami istri ini menamai anak mereka Budo. Anak perempuan yang cantik dan kulit putih mulus dan berambut pirang sejak bertumbuh dewasa banyak pemuda dan remaja tertarik akan kecantikannya tetapi Tuhan berkendak lain dalam kehidupan puteri Budo ini. Ia meninggal dunia sebelum menikah sehingga tidak memiliki keturunan. Nama gadis inilah menjadikan nama desa Budo. Sepasang suami istri telah pergi dari desa Budo namun tempat ini menjadi perkebunan yang bernama Desa Budo. Mulanya desa budo bersatu dengan desa Darunu pada tahun 1965 kedua desa ini terpisah karena penduduk semakin bertambah. Menurut Sejarah desa yang berjuang untuk pemisahan kedua kampung ini bernama Yohanis Pinamangung dengan beberapa temanya. Hukum Tua atau kepala desa yang pertama di desa Budo Adalah Bapak Yohanis Salaeng. Hukum tua selanjutnya yaitu: bapak Yohanis Salaeng; Yunus Kandung; Erens Pianaung; Welly Taidi; Wem Kaliging; Zet Lintogareng: Bertji Salindeho ; Hani Lorens Singa; Lisbet Litogareng (sekarang).

Upacara adat Tulude

Upacara adat Tulude dilaksanakan pada awal tahun baru pada bulan Januari. Tulude disebut juga kunci tahun. Upacara adat ini sudah menjadi tradisi masyarakat dea Budo sejak hukum tua yang pertama sampai saat ini masih dilaksanakan. Upacara adat Tulude dilaksanakan dengan doa permohonan bersama seluruh masyarakat untuk terhindar dari bencana, menolak segala kejahatan dan momohon berkat untuk masyarakat. Simbol dari upacara adat Tulude ini dengan memotong kue Tamu atau Tumpeng yang di potong secara adat. Sebelum memotong didahului dengan berdoa untuk desa. Kue Ini berbentuk segitiga panjang dengan bahan bakunya terbuat dari nasi Kuning atau Waji (beras ketan, gula merah dan rempah-rempah.) Upacara adat ini sangat sakral kepercayaan masyarakat jangan sampai salah memotong kue Tamu apabila salah memotong akan ada masalah yang akan datang dan hal ini pernah terjadi di desa lainnya. Proses pesta adat Tulude ini diawali dengan doa permohonan, manahulending/ penyejukan kampung, doa tolak bala dan doa pemberkatan.

Mapalus

Desa Budo sampai saat ini dalam kehidupan bermasyarakat masih mengakar peran budaya lokal mapalus. Kebersamaan masyarakat dalam bekerjasama merupakan teknik dan sistem dalam mapalus. Kegiatan kerjasama dalam berbagai hubungan sektor kehidupan yaitu keagamaan dan sosial. Kegiatan mapalus terlihat dalam siklus kehidupan masyarakat yaitu: kelahiran, perkawinan dan kematian. Ada juga mapalus dalam pekerjaan kebun dan pendirian rumah rumah warga yang dilakukan secara bersama-sama.

Kuliner Tradisional

Kuliner yang menjadi andalan desa Budo olahan hasil laut seperti berbagai rajikan berbagai kuliner ikan (ikan bakar, ikan bakar santan, ikan woku belangan, ikan bakar woka, ikan goreng). Kue Khas desa Budo yaitu kue kongke dodol/dodol budo kue yang dibungkus dengan daun woka; kue ongol-ongol, kue yang berbentuk dari tepung sagu dan kelapa dan kue keripik pisang. Masyarakat juga mengelola *coconut oil* yang terbuat dari minyak murni dari buah kelapa.

Tari Masamper

Tari masamper merupakan kesenian perpaduan antara gerak dan vokal lagu yang seirama. Ada pengaha atau pembawa lagu yang memimpin tarian. Tarian ini berbentuk lingkaran dan bagian tengah kosong. Masamper merupakan tarian berkelompok dengan bernyanyi bersama-sama dan berbalasan. Makna dari tarian ini merupakan media untuk berekspresi pengungkapan jati diri. Nilai yang terkandung dalam tarian ini yaitu kebersamaan, religius, indentitas kultural. Tarian ini ditampilkan pada acara resmi dan tidak resmi.

Tarian Pato-Pato

Tari Pato-pato merupakan salah satu tarian yang berasal dari Sulawesi Utara sendiri, dimana tarian ini sendiri merupakan tarian yang mengabungkan antara kesenian tarian dengan nyanyian dari khas masyarakat suku Sanger. Lagu yang dibawakan untuk mengiringi sebuah tarian ini sendiri bukan hanya bercerita tentang hubungan manusia dengan manusia dengan alam sekitar. Kesenian ini sendiri dibawakan dalam acara seperti upacara adat, perayaan hari raya keagamaan, pesta pernikahan dan juga hari ulang tahun.

Aksebilitas

Letak desa Budo berada ditengah pegunungan dan laut. Desa Budo berdekatan dengan pulau Bunaken, Mantehge, Nain dan Pulau Siladen dengan jarak tempuh masing-masing berjarak 30 menit. Dari Bandara Sam Ratulangi wisatwan bisa berkendara selama 45 menit dengan jarak 23 kilometer. Batas-batas wilayah desa Budo, Sebelah Timur berbatasan dengan desa Budo, Sebalah Utara berbatasa dengan laut Sulawesi, Sebelah Selatan berbatas dengan wilayah Talawaan atas dan Talawaan Bantik; Sebelah Barat berbatasa dengan laut Sulawesi dan desa Minaesa.

Amenitas

Fasilitas yang ada di desa Budo adanya rumah tinggal wisatawan (homestay), rumah makan di dermaga, Toilet umum, tempat pertemuan, cafetaria, jungle tacking, selfie area, spot foto, tempat cuci tangan sebelum memasuki dermaga. Pengunjung atau wisatawan yang berkunjung di dermaga bisa melihat pemandangan sunrice di pagi hari dan sunset di sore hari. fasilitas yang ada di desa Budo saat ini dipersisir pantai tersedia gasebo 7 Unit dan 3 sopt daving. Tarif masuk di dermaga hutan mangrove Rp.10.000 dan biaya parkir untuk mobil Rp.5000 dan motor Rp. 2000.

Ancillary

Desa Budo saat ini dikelola oleh Bumdes Sinar Usaha Budo. Berkat Kerjasama semua masyarakat desa ini memperoleh pendapatan yang cukup besar. Desa Budo menjadi contoh di desa-desa yang ada di Minahasa Utara karena menerima anugerah desa wisata tingkat nasional. Keunggulan desa ini karena kemadirian dalam pembangunan desa.

Pengembangan Desa wisata berbasis kearifan Lokal Desa Budo

Destinasi wisata memiliki keunikan masing-masing sampai saat ini tidak semua destinasi wisata dapat mempertahankan keasliannya terutama pada bidang budaya dan kehidupan sosial masyarakat. Hal ini disebabkan oleh struktur sosial masyarakat terjadinya perubahan sehingga terjadinya perubahan. Adanya produk baru dapat merusak nilai-nilai luhur yang ada dalam masyarakat yang seharusnya dijaga dan dipertahankan. Budaya lokal merupakan sesuatu yang eksotis yang berarti belum diketahui orang banyak sehingga merangsang rasa ingin tahu. Kehidupan sosial dan kekayaan spiritual merupakan daya tarik wisata khususnya di desa wisata. Daya tarik budaya, seni dan spiritual merupakan daya tarik yang bisa megundang rasa ingin

tahu masyarakat luar. Daya tarik yang eksotis ini harus ditampilkan dalam keaslian sehingga menjadi daya tarik yang unik pada destinasi wisata.

Berdasarkan analisis potensi yang ada di desa Budo melalui 4 A dengan kegiatan kearifan lokal maka model pengembangan desa wisata Budo Berbasis kearifan lokal dapat dibuat model pengembangan desa wisata sebagai berikut:

1. Pengembangan Sumber Daya Manusia berbasis kearifan lokal

Budaya lokal memiliki nilai yang tinggi yang bersifat filosofis dan sosiologis. Untuk menjaga kelestarian nilai kearifan lokal harus adanya peran serta masyarakat terlibat dalam pelestarian nilai-nilai budaya. Pengurus bumdes desa budo merupakan penggerak dalam majunya akan destinasi desa wisata hutan mangrove desa Budo. Bumdes sebagai penggerak desa wisata Budo perlu adanya anggota yang peduli akan kearifan lokal agar seni dan budaya dapat dikembangkan dan dilestarikan menjadi suatu aktraksi yang dapat disajikan kepada wisatawan. Masyarakat harus memiliki sikap terbuka terhadap pariwisata perlu adanya motivasi dan komitmen dari semua anggota masyarakat untuk pemberdayaan sosial dan ekonomi. Perlu adanya dukungan dari pemerintah dan semua masyarakat dengan konsep saling mendukung dan saling menunjang. keterlibatan masyarakat secara langsung dengan pemberian jasa dan pelayanan pariwisata sehingga masyarakat memperoleh manfaat dengan adanya pengembangan sumberdaya manusia dalam kearifan lokal. pemberdayaan masyarakat dengan dibuatnya kelompok seni budaya khususnya bagi kaum pemuda dan pemudi. Sanggar seni dalam persiapan untuk pertunjukan kepada wisatawan dengan berbagai potensi seni dan budaya yang ada di desa Budo.

2. Pengembangan Kearifan Lokal

Pengembangan desa wisata Berbasis Kearifan Lokal dengan menjual potensi yang ada dalam masyarakat desa Budo dalam bentuk pertunjukan daur hidup manusia yang ada di masyarakat desa budo yaitu:

- a) Pernikahan: Upacara adat pernikahan di desa Budo di mulai dengan pengantin pria berkunjung ke kediaman mempelai Wanita dengan istilah toki pintu kemudian dilanjutkan dengan pemberkatan nikah di rumah gereja selanjutnya diadakan resepsi pernikahan yang didalam acara tersebut ditampilkan berbagai pertunjukan seni dan budaya seperti tarian katrili, masamper, pato-pato, empat wayer dan pertunjukan musik bambu.
- b) Baptisan: Dalam kehidupan masyarakat desa Budo yang Sebagian besar beragama nasrani diadakan baptisan bagi bayi atau anak kecil yang lahir dalam keluarga Kristen. Kepercayaan masyarakat bahwa semua orang dipanggil untuk menerima keselamatan.
- c) Menempati rumah yang baru (naik rumah baru) *rumamba*: Upacara adat naik rumah baru *rumamba*. Upacara adat *rumamba* diawali dengan ibadah dilanjutkan dengan gunting pita oleh pemilik rumah, penyerahan kunci dari pembuat rumah atau tukang kepada pemilik rumah, kemudian pemilik rumah akan mengantar pemimpin ibadah dan para tamu untuk melihat semua ruangan yang ada di rumah. Kepercayaan masyarakat melihat ruangan rumah sebagai tahapan menguji ketahanan rumah.
- d) Kematian dan tiga malam: Tradisi masyarakat dengan melakukan ibadah atau penghormatan kepada orang yang sudah meninggal masih membudaya di desa Budo. Tiga malam merupakan keyakinan dan kepercayaan bahwa tradisi ini harus dilakukan oleh keluarga yang menandakan penghormatan bagi yang sudah meninggal. Tiga malam ini dilaksanakan ibadah oleh pelayat kemudian dilanjutkan dengan menyanyi menghibur keluarga yang berduka sampai subuh atau menjelang pagi hari.
- e) Pertunjukan panen pohon buah kelapa: Tahapan-tahapan saat panen dan proses pengolahan buah kelapa sampai menjadi minyak. Kegiatan proses pengolahan buah kelapa disebut oleh

- masyarakat setempat fufukelapa/kopra. Kegiatan pengolahan kelapa ini dapat menarik perhatian wisatawan apabila dikemas dan diagendakan oleh semua masyarakat yang dilakukan secara bersama-sama bukan perorangan sehingga atraksi ini menjadi menarik.
- f) Pertunjukan perahu terapung atau lomba perahu: Lomba perahu tradisional merupakan simbol budaya rutinitas kehidupan masyarakat Budo dalam mencari nafkah. Kegiatan ini diikuti oleh masyarakat Budo dan masyarakat yang berada disekitar desa Budo. Kegiatan lomba ini menggunakan berbagai jenis perahu tradisional. Peserta akan menghiasi perahu dengan berbagai aksesoris menarik dan unik. Penilaian yang mendapatkan juara para peserta lomba yang kecepatan menuju finish dan kemampuan penampilan perahu tampak menarik dengan hiasan ornament.
- g) Pasar terapung: Para pengunjung disediakan kapal untuk berbelanja. Hal ini akan memberikan pengalaman baru bagi wisatawan yang berkunjung ke desa Budo. Selain berbelanja pengunjung dapat menyusuri wisata mangrove yang ada di dermaga Budo. Wisatawan dilengkapi dengan protokol keselamatan dan keamanan dengan menggunakan pelampung. Petugas yang ada di dermaga melakukan pengawasan kepada wisatawan yang berkunjung. Pasar terapung ini menjual berbagai kuliner dan souvenir khas desa Budo. Selain itu dalam pasar terapung ada atraksi seni budaya yang ditampilkan pada satu kapal untuk meramaikan.
- h) Pertunjukan pesta adat *Tulude*: Pertunjukan pesta adat *tulude* diadakan di desa Budo sebagai ungkapan syukur mengakhiri tahun dalam memasuki tahun yang baru. Pertunjukan pesta adat ini dapat dijadikan event tahunan yang dapat menarik wisatawan untuk berkunjung. Pesta adat ini merupakan hajatan tahunan warisan budaya masyarakat Nusa Utara tetapi dilaksanakan juga di desa Budo karena masyarakat Sebagian besar berasal dari etnis Sangihe. Pergelaran pesta adat ini sudah diterima oleh masyarakat Budo pada umumnya. Pesta adat ini dilaksanakan di tepi pantai dengan melepaskan, meluncurkan atau mendorong sebuah *bininta* yakni perahu kecil yang terbuat dari kayu.
- i) Pertunjukan tarian *Masamper*: Pertunjukan masamper yang awalnya Bernama *tunjuke* adalah kesenian saling berbalas-balas nyanyian. Tarian ini dipimpin oleh seorang pemimpin kemudian diikuti oleh peserta lainnya sambil berjalan dan menyanyi menuju seseorang yang hadir dalam kumpulan keramaian. *Masamper* ini merupakan sarana hiburan dan rekreasi yang dilaksanakan dalam acara resepsi penjemputan tamu, pernikahan, ulang tahun.
- j) Pertunjukan tarian *Pato-pato*: Tarian *pato-pato* merupakan tari tradisional yang harus dilestarikan. Tarian ini merupakan gembungan kesenian tari dan nyanyian dari khas masyarakat Sanger. Masyarakat yang ada di desa Budo sebagian besar berasal dari suku Sanger. Lagu yang dibawakan mengiringi sebuah tarian dalam tarian ini bercerita tentang hubungan manusia dengan alam sekitar. Tarian ini ditampilkan dalam upacara adat perayaan hari keagamaan pentujuhan pada tamu dan dalam acara pernikahan.
- k) Pertunjukan pengolahan kuliner tradisional: Diadakan festival atau pameran masakan khas desa Budo dengan mengadakan demo masak. Budaya masyarakat desa Budo dalam memproses makanan tradisional pertunjukan proses pembuatan dengan menggunakan alat dan bahan yang bersifat tradisional. Masyarakat Budo sangat kental dengan makanan berbahan ikan karena letak tempat tinggal di daerah pesisir pantai. Beberapa macam jenis olahan ikan dapat dipertunjukkan kepada pengunjung seperti ikan bakar, dan ikan woku daun woko. Demo masakan khas Desa Budo seperti sayur dapat juga dipertunjukkan seperti sayur gedi daun papaya, sayur paku santan sambiki. Beberapa jenis kue khas desa Budo seperti *ongol-ongol*, *dodol* khas desa budo. Pengunjung yang hadir dapat mencicipi makanan dan membeli makanan hasil demo.
- l) Pertunjukan bakar ikan bersama-sama: Festival bakar ikan merupakan tradisi masyarakat dimana makanan khas desa Budo adalah Ikan. Dari hasil laut dapat dijadikan

pertunjukan/festival bakar ikan. Festival ini dilaksanakan pada saat hasil panen ikan melimpah dari nelayan yang ada di desa Budo. Festival ini dilaksanakan dalam rangkah ucapan syukur kepada Tuhan atau acara pengucapan. Festival bakar ikan dihadiri tamu atau pengunjung dan bisa menikmati ikan bakar yang telah disediakan secara gratis.

- m) Pertunjukan pembuatan kerajinan *Ginto*: Pengunjung diberikan edukasi cara mengayam *Ginto* (Rumput liar loca yang tumbuh di hutan). Hasil kerajinan *Ginto* diantranya: asesoris (gelang, kalung, anting2); topi, tas, gantungan kunci, keranjang tempat tissue,tempat makanan dan lain-lain.
- n) Pertunjukan pembuatan sovenir dari pohon/batok kelapa: Sebagian dari warga Budo perkerjaanya sebagai petani perkebunan kelapa. Batok atau tempurung dimanfaarkan sebagai kerajinan souvenir seperti gantungan kunci, mangkok, cangkir, asbak, tas batok kelapa, asesoris.
- o) Pembuat paket perjalanan: Paket perjalanan dengan mengunjungi tempat-tempat yang ada di desa Budo seperti tanjung woka, tanjung yang ada di dermaga letaknya di pegunungan sehingga pengunjung dapat melihat pantai dari ketinggian.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan sebelumnya, maka dapat disimpulkan Potensi kearifan lokal yang ada di desa wisata Budo masih dilestarikan sampai saat ini sebagai tradisi. Faktor pendukung seperti atraksi, amenitas dan aksebilitas dan ancillary sangat mendukung di desa Budo sehingga desa wisata Budo dapat lebih berkembang menjadi kawasan wisata alam dan budaya. Pengembangan desa wisata berbasis kearifan lokal yang ada di desa Budo yaitu pengembangan Sumber Daya Manusia berbasis kearifan lokal pengembangan atraksi budaya dan seni seperti pertunjukan daur hidup manusia yang ada di masyarakat desa Budo, pertunjukan panen pohon buah kelapa, pertunjukan perahu terapung atau lomba perahu, pertunjukan pasar terapung, pertunjukan pesta adat Tulude, pertunjukan tarian masamper, pertunjukan tarian pato-pato, pertunjukan kuliner, pertunjukan bakar ikan, pertunjukan pembuatan kerajinan ginto dan kerajinan batok kelapa.

DAFTAR RUJUKAN

- Anwar A, dkk., (2018). Strategi Pengembangan Wisata Berbasis Kearifan Lokal di Kalimantan Selatan. *Jurnal Kebijakan Pembangunan* Vol. 13, No 2.
- Anindita, M., (2015). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Kunjungan ke Kolam Renang Boja. *Semarang: Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro*.
- Koen Meyers., (2009). Panduan Dasar Pelaksanaan Ekowisata. Jakarta: Unesco Office.
- Handayani, (2021). Membangun Desa dengan kearifan lokal di desa Palaan Kecamatan Ngajum Kabupaten Malang. *Journal of Urban Sociology*.Vol 3/no 2.
- Istiawati, F.N., (2016). Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-nilai Kearifan Lokal Adat Ammatoa dalam Menumbuhkan Karakter Konservasi. *Cendekia*, 10(1), 1-18.
- Rifiyan A., (2016). Pengembangan Desa Wisata berbasis Eko Budaya. *Jurnal Festival* Vol 1 No 2.
- Sumbayak, S. dkk., (2021). Perencanaan desa wisata berbasis kearifan lokal di Kabupaten Humbang Hasudutan. *Jurnal Spasial* Vol 8 No 3.
- Suwena, I Ketut., (2010). “Format Pariwisata Masa Depan” dalam Pariwisata Berkelanjutan dalam Pusaran Krisis Global”. Denpasar. Penerbit: Udayana University Press.
- Priasukmana Soetarso dan R. Mohamad Mulyadin, (2013). Pembangunan Desa Wisata: Pelaksanaan Undang-undang Otonomi Daerah, *Jurnal Info Sosial Ekonomi* hal.38.